

## Satu Abad Nahdlatul Ulama dalam Sebuah Qasidah Karya KH. Afifuddin Muhajir (Analisis Semiotika Riffaterre)

Mukhammad Lutfi<sup>1</sup>, Abdullah<sup>2</sup>, Darsita Suparno<sup>3</sup>

<sup>123</sup>UIN Syarif Hidayatullah

Email: <sup>1</sup>[mukhammad.lutfi22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:mukhammad.lutfi22@mhs.uinjkt.ac.id), <sup>2</sup>[abdullah11@uinjkt.ac.id](mailto:abdullah11@uinjkt.ac.id), <sup>3</sup>[darsitasuparno@uinjkt.ac.id](mailto:darsitasuparno@uinjkt.ac.id)

(Submitted: 16-02-2023, Accepted: 05-06-2023 )

### مستخلص

الهدف من هذا البحث هو الكشف عن المعنى الشامل للقصيدة التي تستخدم الرموز وعدم مباشرة التعبير. الموضوع المادي الذي تمت دراسته هو قصيدة نهضية في قرن واحد بنهضة العلماء ( Qasidah Nahdliyah ) ( Satu Abad Nahdlatul Ulama ) بقلم كياهي الهاج عفيف الدين مهاجر—المشار إليه فيما بعد باسم Qasidah NSANU. هي قصيدة تم تكوينها خصيصًا للترحيب بالذكرى المئوية لهضة العلماء (NU) في ١٦ رجب ١٤٤٤ هـ (٧ فبراير ٢٠٢٣ م) والتي يتم حسابها على أساس التقويم الهجري. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة الوصفية النوعية مع منهج ريفاتير السيميائي. يقدم ريفاتير مراحل لفهم المعنى الشامل للقصيدة أو الشعر، أي من خلال القراءة الاستكشافية، والقراءة التأويلية، وتحديد النماذج (model)، والنوع (varian) والمصفوف (matriks)، وتحديد الهيبيوجرام. تظهر نتائج الدراسة أن Qasidah NSANU أساسا لها معنى عن تاريخ تأسيس NU، ودورها في الحفاظ على الوحدة الإندونيسية، وكذلك الشخصيات التي لها دور في تأسيس NU. والمصفوفة التي تم الحصول عليها هي " في قرن واحد بنهضة العلماء: الشخصيات وراء تأسيسها وموقفها في الحفاظ على الوحدة الإندونيسية"، تم العثور على هذه المصفوفة بعد الحصول على نماذج في شكل كلمات وعبارات وجمل. الهيبيوجرام المحتمل لإنشاء هذه القصيدة هو استجابة من امتنان مؤلف القصيدة لمئات السنين من NU، والتي يتم سكمها بعد ذلك في نص القصيدة. في هذه الأثناء، تم استلهام الهيبيوجرام الفعلي من المصطلح "hubbul wathan minal iman" لحضرة الشيخ هاشم أشعاري، وكذلك أغنية "syubbanul wathan" أو الأكثر شهرة "ya lal wathan" من ألحان كياهي الحاج عبد الوهاب حسب الله.

الكلمات المفتاحية: قصيدة؛ عفيف الدين مهاجر؛ نهضة العلماء؛ السيميائي.

### Abstract

The goal of this research is to uncover the true meaning of a Qasidah that employs symbols and indirect expression. The material object studied is Qasidah Nahdliyah Satu Abad Nahdlatul Ulama by KH. Afifuddin Muhajir, also known as Qasidah NSANU, which is a qasidah written to commemorate the centennial of Nahdlatul Ulama (NU) on 16 Rajab 1444 H (7 February 2023 AD) according to the Hijri calendar. The descriptive qualitative method with Riffaterre's semiotic approach was used in this study. Riffaterre provides stages for understanding a poem's full meaning, including heuristic reading, hermeneutic reading, determining models, variants, and matrices, and determining hypograms. The study's findings indicate that the Qasidah NSANU as a whole contains content about the history of NU's founding, its role in maintaining Indonesian unity, and the figures who played a role in NU's founding. This matrix was discovered after obtaining models in the form of words, phrases, and sentences. It is titled "a century of NU: the figure behind its founding and its attitude in maintaining Indonesian unity." The

potential hypogram of the Qasidah's creation is a response from the Qasidah's creator's gratitude for the hundred years of NU, which is then poured into the Qasidah's text. Meanwhile, the actual hypogram was inspired by Hadhratus Shaykh Hasyim Asy'ari's jargon "Hubbul Wathan minal iman," as well as the song "Subbanul Wathan," or more colloquially "ya lal Wathan," composed by KH. Abdul Wahab Chasbullah.

**Keywords:** Qasidah; Afifuddin Muhajir; Nahdlatul Ulama; Semiotic.

Pengutipan: Lutfi, Mukhammad, Abdullah Abdullah, and Darsita Suparno. "Satu Abad Nahdlatul Ulama Dalam Sebuah Qasidah Karya KH. Afifuddin Muhajir (Analisis Semiotika Riffaterre)". *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 9, no. 1 (June 30, 2023). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan/article/view/36179>.

## PENDAHULUAN

Secara etimologi qasidah menurut KBBI merupakan bentuk puisi, berasal dari kesusastraan Arab, bersifat pujian (memiliki muatan keagamaan) dan dilantunkan atau dikan dengan iringan musik atau pun tanpa musik.<sup>1</sup> Sementara itu Ibn Manzūr dalam *Lisān al-‘Arab* memberikan penjelasan lebih rinci bahwa qasidah adalah *syi'ir* (puisi) yang memiliki tujuan (*qasdu*), memiliki struktur bait yang serasi (pada setiap bait terdapat setengah bait pertama/*syatr awal* dan setengah bait kedua/*syatr sani*), memiliki bahasa yang santun dan akhirannya berwazan atau memiliki rima. Ibn Manzūr juga menambahkan bahwa dikarenakan narator dari *syi'ir* (puisi) tersebut melantunkan dengan suka cita serta memakai diksi-diksi pilihan, maka *syi'ir* (puisi) yang dimaksud disebut dengan qasidah.<sup>2</sup>

Qasidah Nahdliyah Satu Abad Nahdlatul Ulama karya KH. Afifuddin Muhajir yang selanjutnya penyebutannya disingkat Qasidah NSANU merupakan qasidah yang secara khusus disusun untuk menyambut satu abad Nahdlatul Ulama (NU) yang dihitung berdasarkan kalender hijriah. NU lahir tepat pada 16 Rajab 1344 H, dan peringatan seratus tahunnya/satu abadnya dirayakan pada 16 Rajab 1444 H bertepatan dengan tanggal 7 Februari 2023. Qasidah NSANU sendiri dirilis pada tanggal 3 Februari 2023 di kanal youtube TVNU Televisi Nahdlatul Ulama.<sup>3</sup> Pencipta Qasidah NSANU, KH. Afifuddin Muhajir, bukanlah orang sembarangan. Beliau termasuk dalam jajaran Wakil Rais Aam Nahdlatul Ulama 2022-2027 yang terkenal dengan keahliannya dalam bidang *ushul fikih* yang produktif menuliskan karya-karyanya, salah satu karya KH. Afifuddin Muhajir adalah Fikih Tata Negara. Beliau termasuk sesepuh di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo, Jawa Timur. Qorizha IN dan Fajrul Falah menyebutkan bahwa KH. Afifuddin Muhajir

---

<sup>1</sup>KBBI, "Arti Kata Kasidah di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *kbbi.lektur.id*, diakses Februari 6, 2023, <https://kbbi.lektur.id/kasidah>.

<sup>2</sup>Muhammad ibn Mukarram Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 2011), vol. 3 p. 354.

<sup>3</sup>TVNU Televisi Nahdlatul Ulama, "Qasidah Nahdliyah Satu Abad NU," Februari 2023, diakses Februari 7, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=QLfsNSERICE>.

merupakan cendekiawan pesantren yang memiliki ide-ide besar dalam khazanah pembaharuan keislaman, utamanya di bidang fikih tata negara. Melalui fikih tata negaranya, KH. Afifuddin Muhajir mengungkapkan bahwa Pancasila merupakan ijtihad para pendiri Indonesia yang dibuat untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang plural, yang terdiri dari berbagai suku, golongan, dan agama.<sup>4</sup>

Hasil elaborasi sastra pesantren, NU, dan fikih tata negara inilah yang kemudian melahirkan Qasidah NSANU yang disusun oleh KH. Afifuddin Muhajir dalam bentuk *syi'ir* (puisi) dalam bahasa Arab. Teks Qasidah NSANU terdiri dari 13 bait dengan mengandung untaian-untaian kalimat yang indah dan menampilkan ekspresi KH. Afifuddin Muhajir akan hubungan keislaman (NU) dan kebangsaan (Indonesia) sepanjang satu abad usia NU dengan menggunakan bahasa-bahasa simbol yang elok. Muatan dalam Qasidah NSANU ini menarik untuk dikaji dan ditelaah secara mendalam.

Semiotika, sebagai disiplin ilmu yang menitikberatkan pada kajian yang membahas simbol atau tanda, baik dalam segi bentuk tanda maupun pemaknaan tanda, menjadikan semiotika sebagai ilmu yang penting dikaji dan dipakai sebagai pisau analisis dalam menyingkap pusparagam makna yang tersembunyi. Perspektif semiotika melihat segala yang hadir dan tampak dalam keseharian kita sebagai pesan tanda, yaitu segala tanda yang hadir dan nampak harus diberi makna.<sup>5</sup> Simbol atau tanda yang diungkap di dalam semiotika sangatlah beragam, seperti karya sastra, gejala/fenomena alam, perilaku seseorang, dan bahkan gerak hewan. Beragam hal tersebut bisa dianalisis dan dimaknai melalui semiotika. Salah satu teori semiotika yang menerapkan analisis berlapis serta khas dalam analisis puisi adalah teori semiotika Riffaterre. Riffaterre yang dikutip oleh Pradopo menjelaskan bahwa ada empat aspek yang menjadi fokus dalam pemaknaan simbol, yaitu (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model, varian, dan (4) hipogram.<sup>6</sup>

Penelitian yang membahas karya KH. Afifuddin Muhajir sebagai objek penelitian masih jarang dilakukan. Peneliti menemukan salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Qoriza Islamiah Ningrum bersama Fajrul Falah yang membahas tentang pemikiran KH. Afifuddin Muhajir di dalam karyanya yang berjudul *Fikih Tata Negara*, penelitian yang dimaksud berjudul *Pemikiran KH. Afifuddin Muhajir Tentang Fikih Tata Negara* yang terbit di jurnal *Asy-Syariah: Jurnal Hukum Islam Fakultas Syariah Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Vol. 8 No. 2 (2022)*. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa KH. Afifuddin Muhajir merupakan cendekiawan

---

<sup>4</sup>Qorizha Islamiah Ningrum dan Fajrul Falah, "Pemikiran KH. Afifuddin Muhajir Tentang Fikih Tata Negara," *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam* 8, no. 2 (Juli 15, 2022): 65-80, diakses Februari 7, 2023, <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/assyariah/article/view/778> p. 79.

<sup>5</sup>Benny H Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014) p. 15.

<sup>6</sup>Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011) p. 226.

pesantren yang memiliki ide-ide besar dalam khazanah pembaharuan keislaman, utamanya di bidang fikih tata negara. Melalui fikih tata negaranya, KH. Afifuddin Muhajir mengungkapkan bahwa Pancasila merupakan ijtihad para pendiri Indonesia yang dibuat untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang plural, yang terdiri dari berbagai suku, golongan, dan agama. KH. Afifuddin Muhajir menambahkan bahwa hadirnya negara di masyarakat merupakan perkara yang wajib hadir secara *syar'i*, karena melalui negara kemaslahatan masyarakat dapat diwujudkan, sehingga pada ujungnya menaati pemerintah yang sah adalah sebuah kewajiban.<sup>7</sup>

Sementara itu penelitian terhadap karya puisi (*syi'ir*) KH. Afifuddin Muhajir masih belum ada, yang peneliti temukan terkait analisis puisi menggunakan semiotika Riffaterre adalah penelitian dari Sammad Hasibuan dengan judul *Puisi "Ḥanīn" Karya Faruq Juwaidah dalam Antologi Lau Annanā Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre)*<sup>8</sup> dan penelitian dari Yusuf Haikal (2021) yang berjudul *Michael Riffaterre's Semiotic Analysis On The Poetry Ikbarī 'Īsyrīna Āman By Nizar Qabbani*,<sup>9</sup> kedua penelitian tersebut terbit di jurnal Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab UIN Alauddin. Kedua penelitian tersebut secara gamblang menjelaskan bahwa dengan teori semiotika Riffaterre sebuah karya dapat diungkap maknanya secara jelas dan didapatkan pula pesan dari pengarang. Terhadap puisi *Hanin* karya Faruq Juwaidah didapatkan makna kerinduan akan kampung halaman,<sup>10</sup> sedangkan terhadap puisi *Ikbarī 'Īsyrīna Āman* karya Nizar Qabbani terungkap makna bahwa makna yang dominan puisi ini adalah perihal lelaki yang mencintai gadis belia dan memiliki jarak usia yang jauh dibawahnya. Ia tidak menghiraukan jarak usia tersebut, yang oleh banyak orang dianggap sebagai hal yang berbahaya.<sup>11</sup>

Maka mengacu pada latar belakang yang disebutkan di atas, peneliti berusaha mengungkap makna di balik Qasidah NSANU karya KH. Afifuddin Muhajir sebagai sebuah tanda dengan menerapkan teori semiotika Michael Riffaterre. Pemilihan teori semiotika Michael Riffaterre pada objek materi Qasidah NSANU disebabkan

---

<sup>7</sup>Qorizha Islamiah Ningrum dan Fajrul Falah, "Pemikiran KH. Afifuddin Muhajir Tentang Fikih Tata Negara" p. 79.

<sup>8</sup>Sammad Hasibuan, "Puisi 'Ḥanīn' Karya Faruq Juwaidah dalam Antologi Lau Annanā Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre) / Poetry 'Ḥanīn' by Faruq Juwaidah in Lau Annanā Lam Naftariq's Anthology (Riffaterre Semiotic Analysis)," *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 1 (Juni 9, 2021): 21-34, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan/article/view/19282>.

<sup>9</sup>Yusuf Haikal, "Analisis Semiotika Michael Riffaterre pada Puisi Īkbarī 'Īsyrīna 'Āman Karya Nizar Qabbani / Michael Riffaterre's Semiotic Analysis on the Poetry Ikbarī 'Īsyrīna 'Āman by Nizar Qabbani," *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 2 (Desember 31, 2021): 160-174, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan/article/view/20618>.

<sup>10</sup>Hasibuan, "Puisi 'Ḥanīn' Karya Faruq Juwaidah dalam Antologi Lau Annanā Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre) / Poetry 'Ḥanīn' by Faruq Juwaidah in Lau Annanā Lam Naftariq's Anthology (Riffaterre Semiotic Analysis)" p. 32.

<sup>11</sup>Haikal, "Analisis Semiotika Michael Riffaterre pada Puisi Īkbarī 'Īsyrīna 'Āman Karya Nizar Qabbani / Michael Riffaterre's Semiotic Analysis on the Poetry Ikbarī 'Īsyrīna 'Āman by Nizar Qabbani" p. 172.

semiotika Riffaterre merupakan teori semiotika yang secara fundamental dalam melakukan pembedahan atau analisis sebuah puisi (*syi'ir*).<sup>12</sup> Lebih lanjut, dikarenakan puisi (*syi'ir*) yang dalam hal ini Qasidah NSANU karya KH. Afifuddin Muhajir merupakan ekspresi tidak langsung maka ada simbol-simbol yang perlu diungkap di dalamnya, serta dicari tahu penyebabnya, maka teori semiotika Riffaterre mampu untuk mengungkapkan ekspresi tidak langsung berupa simbol tersebut. Selain itu karena proses pemaknaan puisi (*syi'ir*) tidak terlepas dari latar historis penciptaannya maka dengan teori semiotika Riffaterre makna yang bisa terungkap akan lebih akurat karena teori ini berusaha membedah hipogram dari karya puisi (*syi'ir*) yang dalam hal ini Qasidah NSANU karya KH. Afifuddin Muhajir. Dengan demikian teori semiotika Riffaterre merupakan pisau bedah yang tepat untuk menganalisis Qasidah NSANU karya KH. Afifuddin Muhajir, yang selanjutnya dari analisis tersebut didapatkan makna, pelajaran, dan kondisi batin pengarang yang terkandung di dalam Qasidah NSANU. Kajian ini menjadi penting dikarenakan Qasidah NSANU merupakan puisi (*syi'ir*) berbahasa Arab yang ditulis oleh cendekiawan pesantren berpengaruh di Indonesia dalam rangka memperingati hari lahir satu abad Nahdlatul Ulama (dalam kalender hijriyah) yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, seperti kutipan berikut; نَرْعَىٰ بِهَا الْمَجْدَ وَالْإِسْلَامَ وَالْوَطَنَ.

#### **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang pada bagian sebelumnya, untuk mendapatkan penelitian seperti penjelasan di atas, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu sebuah tahapan penelitian yang memproduksi data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari objek yang telah diamati.<sup>13</sup> Sementara itu dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika Riffaterre. Teori semiotika Riffaterre memiliki titik fokus pada ketidlangsungan ekspresi, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks, model, varian, dan penentuan hipogram. Sumber data utama yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Qasidah Nahdliyah Satu Abad Nahdlatul Ulama (Qasidah NSANU) karya KH. Afifuddin Muhajir yang dirilis di kanal youtube TVNU Televisi Nahdlatul Ulama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik simak dan catat, yaitu dengan cara menyimak dan memperhatikan video Qasidah NSANU karya KH. Afifuddin Muhajir di kanal youtube TVNU Televisi Nahdlatul Ulama, selanjutnya mencatat lirik dari Qasidah NSANU tersebut. Setelah data yang diperlukan sudah didapatkan, selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre, yaitu dengan

---

<sup>12</sup>Per Bäckström, "Forgive us, o life! The sin of Death: a critical reading of Michael Riffaterre's Semiotics of Poetry," *Textual Practice* 25, no. 5 (Oktober 2011): 913-939, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09502361003687811> p. 914.

<sup>13</sup>Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) p. 4.

menganalisis sistem tanda dengan upaya mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlu diingat bahwa konsep semiotika Riffaterre bertujuan untuk mengungkap makna yang ada di dalam teks, khususnya teks puisi (*syi'ir*), karena bagi Riffaterre wacana puisi adalah kesesuaian yang dibangun antara kata dan teks, atau teks dan teks lain sehingga terbentuklah sesuatu yang lebih kompleks, dan nonliteral dari transformasi matriks, kalimat minimal dan literal.<sup>14</sup> Yang tidak boleh dilupakan juga bahwa semiotika Riffaterre ini memiliki titik konsentrasi pada dialektika antara teks dan pembaca. Riffaterre memosisikan pembaca sebagai kunci dalam menentukan proses pemaknaan terhadap suatu teks.<sup>15</sup> Hal ini disebabkan dalam proses komunikasi, puisi dianggap sebagai kode dan pesan, selanjutnya pembaca adalah penerima pesan, sedangkan pengirim pesan yaitu pencipta puisi tidak diperhatikan dan diperhitungkan dalam proses pemaknaan, sehingga pembaca memiliki peranan penting dalam proses pemaknaan sebuah puisi. Riffaterre membuat konsep berkaitan dengan pemaknaan terhadap sebuah puisi. Ia berpendapat bahwa untuk memproduksi pemaknaan puisi terdapat 4 (empat) hal pokok yang harus diperhatikan secara seksama: (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model, varian, dan (4) hipogram.<sup>16</sup>

### Analisis Semiotika Riffaterre pada Qasidah Nahdliyah Satu Abad Nahdlatul Ulama Karya KH. Afifuddin Muhajir

Pada tahapan ini peneliti akan membuka makna yang terkandung di dalam Qasidah NSANU karya KH. Afifuddin Muhajir dengan mengaplikasikan analisis semiotika Riffaterre. Analisis akan dilakukan melalui dua model pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Selanjutnya tahapan setelahnya pembahasan matriks, model, varian, dan hipogram. Berikut ini Qasidah NSANU.

بِنَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ أَنْهَضُ عَزَائِمَنَا \* نَرْعَى بِهَا الْمَجْدَ وَالْإِسْلَامَ وَالْوَطَانَ  
جَمْعِيَّةً أَسَّسَتْهَا خَيْرُ كَوَكِبَةٍ \* كَأَنَّهَا الْبَرْقُ فِي الظُّلْمَاءِ حِينَ سَنَا  
لَقَدْ بَنَى حَضْرَةُ الشَّيْخِ الْأَسَاسَ لَهَا \* أَيُّ هَاشِمٍ أَشْعَرِيٍّ أَعْظَمُ بِهِ مِنَّنَا

<sup>14</sup>Joseph Margolis, "Semiotics of Poetry by Michael Riffaterre," *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 39, no. 1 (September 1, 1980): 93-97, <https://academic.oup.com/jaac/article/39/1/93/6339212> p. 95.

<sup>15</sup>Siobhan Brownlie, "Using Riffaterre to Rehabilitate 'The Lover,'" *Literature/Film Quarterly*, vol. 36, no. 1, last modified 2008, <https://www.jstor.org/stable/43797398> p. 53.

<sup>16</sup>Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018) p. 291.

مِنْ شَيْخِنَا أَيِّ خَلِيلٍ فِي إِشَارَتِهِ \* قُطِبِ الْوَلَايَةِ مَنْ رَبِّي مَشَايخِنَا  
فِي كُلِّ أَرْجَاءِ أَرْضٍ يَنْزِلُونَ بِهَا \* كَانُوا عَلَى كُلِّ بَحْرِ الْفِتْنَةِ السُّفْنَا  
إِلَيْهِ أُرْسِلَ يَوْمًا سُبْحَةً وَعَصَا \* مِنْ شَيْخِنَا أَسْعَدِ يَا بَهْجَةَ الْفُطْنَا  
وَقَدْ تَلَا آيَةً فِي هَاشِمٍ فَبَكَى \* بُكَاءَ مَنْ سُرَّ فِيمَا قَدْ رَجَاهُ دَنَا  
وَقَالَ أَسْعَدُ يَا قَهَّارُ مُرْتَجِفًا \* وَقَالَ أَسْعَدُ يَا جَبَّارُ مُؤْتَمِنًا  
عَبْدُ الْوَهَّابِ لَنَا شَيْخٌ وَقُدُونُنَا \* وَبَعْدَهُ شَيْخُنَا بِشَرِي مُعَلِّمِنَا  
أَوْلَيْكَ الْعُلَمَاءُ الْأَوْلِيَاءُ لَهُمْ \* فَضْلٌ وَسَبْقٌ وَإِحْسَانٌ لِنَهْضَتِنَا  
صَانَتْ عَقِيدَةَ أَهْلِ السُّنَّةِ الْكُرَمَا \* مِنْ كُلِّ زَيْغٍ غَوِيٍّ يَبْعَثُ الْفِتْنَا  
تَصُونُ وَحْدَةً إِنْ دُونِيسِيَا أَبَدَا \* مِنْ افْتِرَاقِ كَرْوَحٍ صَانَتْ الْبَدْنَا  
لَقَدْ بَلَّغَتْ سَنَامَ الْعِزِّ فِي مِئَةِ \* سِنِينَ يَا نَهْضَةَ الدُّنْيَا انْهَضِي زَمْنَا

### Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik pada Qasidah Nahdliyah Satu Abad Nahdlatul Ulama

Dalam pembacaan dan pemaknaan puisi —yang dalam hal ini Qasidah NSANU, Riffaterre memiliki dua konsep pembacaan dalam upayanya untuk menyingkap makna sebuah puisi, yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik.<sup>17</sup> Pembacaan heuristik sendiri merupakan sebuah konsep pembacaan yang mana pembaca melakukan penyatuan terhadap tanda-tanda kebahasaan. Tahapan ini yang didapat oleh pembaca adalah arti (*meaning*) berdasarkan pengetahuan kebahasaan pembaca. Pembaca meyakini bahwa puisi merupakan ekspresi dari tindakan atau pertanyaan tentang berbagai objek, peristiwa, situasi, dan kondisi. Namun pada tahapan ini, pembaca akan menemukan permasalahan-permasalahan yang oleh Riffaterre disebut dengan ketidakgramatikalitas (*ungrammaticalities*); yakni pemaknaan-pemaknaan yang bertentangan bila didapat dari kamus. Pembacaan heuristik kerap kali tidak memuaskan, maka diperlukan pembacaan tingkat selanjutnya untuk mendapat makna dan tafsir secara tepat, pembacaan tingkat lanjut tersebut adalah pembacaan hermeneutik.<sup>18</sup>

Jika pembacaan heuristik didasarkan pada konvensi bahasa yang berlaku, maka pembacaan hermeneutik lebih cenderung pada konvensi bahasa sastra. Dalam level pembacaan ini, pembaca bekerja untuk menyingkap dan menerjemahkan makna

---

<sup>17</sup>Bill R Scalia, "Toward a Semiotics of Poetry and Film: Meaning-Making and Extra-Linguistic Signification on JSTOR," *Literature/Film Quarterly* 40, no. 1 (2012): 42-53, <https://www.jstor.org/stable/43798813> p. 50.

<sup>18</sup>Yulia Nasrul Latifi, "PUISI ANA KARYA NAZIK AL-MALA'IKAH (Analisis Semiotik Riffaterre)," *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (Juni 19, 2013): 25-55, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/674> p. 31.

bahasa yang termasuk di dalam kategori *ungrammatical* yang dihasilkan dari kerja-kerja pembacaan pada tahap sebelumnya, yaitu pembacaan heuristik.<sup>19</sup>

بِنَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ أَنهَضُ عَزَائِمَنَا \* نَزَعَى بِهَا الْمَجْدَ وَالْإِسْلَامَ وَالْوَطَنَا

Pada baris pertama Qasidah NSANU di atas jika dibaca secara heuristik maka didapati makna konvensi bahasa, *بِنَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ* artinya Nahdlatul Ulama, nama organisasi keislaman di Indonesia. *أَنهَضُ* artinya bangkitkan. *عَزَائِمَنَا* artinya tekad/ketetapan hati kita. *نَزَعَى* artinya kita senantiasa memelihara/menjaga. *بِهَا* merupakan kata ganti bentuk ketiga yang berarti “dengannya”, nya dalam kata tersebut kembali kepada Nahdlatul Ulama. *الْمَجْدَ* artinya kemuliaan. *وَالْإِسْلَامَ* artinya dan Islam. *وَالْوَطَنَا* artinya dan tanah air. Arti yang di dapat dari baris pertama Qasidah NSANU ini “*Dengan Nahdlatul Ulama kita bangkitkan tekad kita, dengannya kita jaga kemuliaan, Islam, dan tanah air*”.

جَمْعِيَّةٌ أَسَّسَتْهَا خَيْرُ كَوْكَبَةٍ \* كَأَنَّهَا الْبَرْقُ فِي الظُّلْمَاءِ حِينَ سَنَا

Makna konvensi bahasa yang didapati dari pembacaan heuristik baris kedua Qasidah NSANU di atas adalah, *جَمْعِيَّةٌ* artinya organisasi. *أَسَّسَتْهَا* artinya yang mendirikan (mendirikan organisasi). *خَيْرُ* artinya terbaik. *كَوْكَبَةٍ* artinya kumpulan bintang. *كَأَنَّهَا* artinya seperti, bagaikan, laksana. *الْبَرْقُ* artinya kilat. *فِي الظُّلْمَاءِ* artinya di dalam kegelapan. *حِينَ سَنَا* artinya ketika bercahaya. Arti yang didapati dari baris kedua Qasidah NSANU ini “*Organisasi yang didirikan oleh bintang-bintang yang terbaik, bintang-bintang itu laksana kilat di dalam kegelapan ketika bercahaya*”.

لَقَدْ بَنَى حَضْرَةُ الشَّيْخِ الْأَسَاسَ لَهَا \* أَيُّ هَاشِمٍ أَشْعَرِيٍّ أَعْظَمَ بِهِ مِنَّنَا

Pada baris ketiga Qasidah NSANU di atas jika dibaca secara heuristik maka didapati makna konvensi bahasa, *لَقَدْ بَنَى* artinya telah membangun, menetapkan. *حَضْرَةُ الشَّيْخِ* artinya Hadlrat Syaikh (merujuk pada KH. Hasyim Asy’ari). *الْأَسَاسَ* artinya dasar-dasar, pondasi. *لَهَا* artinya kepadanya (merujuk pada Nahdlatul Ulama). *أَيُّ هَاشِمٍ*

<sup>19</sup>Hasibuan, “Puisi ‘Ḥanūn’ Karya Faruq Juwaidah dalam Antologi Lau Annanā Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre) / Poetry ‘Ḥanūn’ by Faruq Juwaidah in Lau Annanā Lam Naftariq’s Anthology (Riffaterre Semiotic Analysis)” p. 25-26.

أَشْعَرِيْ artinya yaitu Hasyim Asy'ari. أَعْظَمُ artinya alangkah agung, luar biasa, besar. بِهِ artinya kepadanya (merujuk pada KH. Hasyim Asy'ari). مَنَّا artinya karunia, anugerah. Arti yang didapat dari baris ketiga Qasidah NSANU ini adalah "Hadlratu Syaikh telah membangun pondasi untuk Nahdlatul Ulama, yaitu Hasyim Asy'ari yang amat agung karuniannya".

مِنْ شَيْخِنَا أَيِّ خَلِيلٍ فِي إِشَارَتِهِ \* قُطْبِ الْوَلَايَةِ مَنْ رَبِّي مَشَايِحِنَا

Makna konvensi bahasa yang didapati dari pembacaan heuristik baris keempat Qasidah NSANU di atas adalah, مِنْ شَيْخِنَا artinya dari guru, syaikh kita, syaikhona. أَيِّ خَلِيلٍ artinya yaitu Kholil (Syaikhona Kholil). فِي إِشَارَتِهِ artinya di dalam isyaratnya (merujuk kepada Syaikhona Kholil). قُطْبِ الْوَلَايَةِ artinya seorang wali qutub. مَنْ artinya seorang, orang, sosok. رَبِّي artinya yang mendidik. مَشَايِحِنَا artinya guru-guru, merupakan bentuk *plural* dari شَيْخٍ. Arti yang didapat dari pembacaan heuristik Qasidah NSANU baris keempat adalah "Dari syaikh kita yaitu Kholil di dalam isyaratnya, seorang wali qutub yang mendidik guru-guru kita".

فِي كُلِّ أَرْجَاءِ أَرْضٍ يَنْزِلُونَ بِهَا \* كَانُوا عَلَى كُلِّ بَحْرِ الْفِتْنَةِ السُّفُنَا

Pada baris kelima Qasidah NSANU di atas jika dibaca secara heuristik maka didapati makna konvensi bahasa, فِي كُلِّ أَرْجَاءِ أَرْضٍ artinya di seluruh penjuru bumi. يَنْزِلُونَ di mana mereka diturunkan (merujuk kepada wali-wali qutub). بِهَا artinya di bumi. كَانُوا artinya keberadaan mereka. عَلَى كُلِّ بَحْرِ الْفِتْنَةِ atas setiap lautan fitnah. السُّفُنَا artinya perahu, bahtera. Arti yang didapat dari pembacaan heuristik Qasidah NSANU baris kelima adalah "Di seluruh penjuru bumi turun wali-wali qutub, mereka (bagaikan) perahu dalam setiap lautan fitnah".

إِلَيْهِ أَرْسَلَ يَوْمًا سُبْحَةً وَعَصَا \* مِنْ شَيْخِنَا أَسْعَدٍ يَا بَهْجَةَ الْفُطْنَا

Makna konvensi bahasa yang didapati dari pembacaan heuristik baris keenam Qasidah NSANU di atas adalah, إِلَيْهِ kepadanya (merujuk kepada Hadlratu Syaikh Hasyim Asy'ari). أَرْسَلَ artinya mengirimkan. يَوْمًا artinya suatu hari. سُبْحَةً artinya tasbih. وَعَصَا artinya dan tongkat. مِنْ شَيْخِنَا أَسْعَدٍ artinya melalui guru/syaikh kita yang bernama As'ad. يَا بَهْجَةَ الْفُطْنَا artinya wahai kebanggaan para cendekia. Arti

yang didapat dari pembacaan heuristik Qasidah NSANU baris keenam adalah “Kepada Hadhratus Syaikh Hasyim Asy’ari suatu hari (Syaikhona Kholil) mengirimkan tasbih dan tongkat, melalui Kiai (syaikh) As’ad kebanggaan para cendekia”.

وَقَدْ تَلَا آيَةً فِي هَاشِمٍ فَبَكَى \* بُكَاءَ مَنْ سُرَّ فِيمَا قَدْ رَجَاهُ دَنَا

Pada baris ketujuh Qasidah NSANU di atas jika dibaca secara heuristik maka didapati makna konvensi bahasa, وَقَدْ تَلَا artinya dan telah membacakan. آيَةً artinya tanda, ayat (ayat al-Qur’an). فِي هَاشِمٍ artinya di Hadhratus Syaikh Hasyim Asy’ari. فَبَكَى artinya maka menangis. بُكَاءَ artinya tangisan. مَنْ artinya seseorang. سُرَّ artinya bahagia. فِيمَا di dalam sesuatu/untuk sesuatu. قَدْ رَجَاهُ artinya yang diharapkannya. دَنَا artinya mendekati atau segera. Arti yang didapat dari pembacaan heuristik Qasidah NSANU baris ketujuh adalah “Kiai As’ad telah membacakan ayat al-Qur’an kepada Hadhratus Syaikh Hasyim Asy’ari dan ia (Hasyim Asy’ari) pun menangis, tangisan kebahagiaan seseorang yang harapannya segera nyata”.

وَقَالَ أَسْعَدُ يَا قَهَّارُ مُرْتَجِفًا \* وَقَالَ أَسْعَدُ يَا جَبَّارُ مُؤْتَمِنًا

Makna konvensi bahasa yang didapati dari pembacaan heuristik baris kedelapan Qasidah NSANU di atas adalah, وَقَالَ artinya dan berucap, berkata. أَسْعَدُ artinya Kiai As’ad (menjadi subjek). يَا قَهَّارُ artinya ya Qahhār (wahai yang Maha Perkasa). مُرْتَجِفًا artinya seraya gemetar. وَقَالَ artinya dan berucap, berkata. أَسْعَدُ artinya As’ad (menjadi subjek), nama tokoh NU dengan nama lengkap KH. As’ad Samsul Arifin. يَا artinya ya Jabbār (wahai Yang Maha Memaksa). مُؤْتَمِنًا artinya penuh keyakinan. Arti yang didapat dari pembacaan heuristik Qasidah NSANU baris kedelapan adalah “Kiai As’ad mengatakan ya Qahhār seraya gemetar, Kiai As’ad mengatakan ya Jabbār dengan penuh keyakinan”.

عَبْدُ الْوَهَّابِ لَنَا شَيْخٌ وَقَدْ وُتْنَا \* وَبَعْدَهُ شَيْخُنَا بَشْرِي مُعَلِّمَنَا

Pada baris kesembilan Qasidah NSANU di atas jika dibaca secara heuristik maka didapati makna konvensi bahasa, عَبْدُ الْوَهَّابِ artinya Abdul Wahab (tokoh pendiri NU dengan nama lengkap KH. Abdul Wahab Chasbullah). لَنَا artinya bagi kita. شَيْخٌ artinya syaikh, guru. وَقَدْ وُتْنَا artinya teladan kita. وَبَعْدَهُ artinya dan setelahnya (kembali ke Abdul Wahab). شَيْخُنَا artinya syaikh/guru kita. بَشْرِي artinya Bisri

(tokoh pendiri NU dengan nama lengkap KH. Bisri Syansuri). **مُعَلِّمُنَا** artinya pengajar/guru kita. Arti yang didapat dari pembacaan heuristik Qasidah NSANU baris kesembilan adalah “*Abdul Wahab bagi kita adalah guru dan teladan, dan setelahnya guru kita Bisri pengajar kita*”.

أُولَئِكَ الْعُلَمَاءُ الْأَوْلِيَاءُ لَهُمْ \* فَضْلٌ وَسَبْقٌ وَإِحْسَانٌ لِنَهْضَتِنَا

Makna konvensi bahasa yang didapati dari pembacaan heuristik baris kesepuluh Qasidah NSANU di atas adalah, **أُولَئِكَ** artinya mereka itu. **الْعُلَمَاءُ** artinya ulama, para alim, para cendekia. **الْأَوْلِيَاءُ** artinya para wali Allah swt. **لَهُمْ** artinya bagi mereka. **فَضْلٌ** artinya karunia, anugrah. **وَسَبْقٌ** artinya keutamaan. **وَإِحْسَانٌ** artinya kebaikan. **لِنَهْضَتِنَا** artinya untuk Nahdlatul Ulama kita. Arti yang didapat dari pembacaan heuristik Qasidah NSANU baris kesepuluh adalah “*Mereka adalah ulama yang menjadi wali-wali Allah, mereka memiliki karunia, keutamaan, dan kebaikan untuk Nahdlatul Ulama kita*”.

صَانَتْ عَقِيدَةَ أَهْلِ السُّنَّةِ الْكُرْمَا \* مِنْ كُلِّ زَيْغٍ غَوِيٍّ يَبْعَثُ الْفِتْنَا

Pada baris kesebelas Qasidah NSANU di atas jika dibaca secara heuristik maka didapati makna konvensi bahasa, **صَانَتْ** artinya menjaga, melindungi. **عَقِيدَةَ** artinya akidah, ideologi. **أَهْلِ السُّنَّةِ** artinya ahlu sunnah. **الْكُرْمَا** artinya yang mulia. **مِنْ كُلِّ زَيْغٍ** artinya dari setiap penyimpangan. **غَوِيٍّ** artinya yang menyesatkan. **يَبْعَثُ** artinya yang dapat membangkitkan, menimbulkan. **الْفِتْنَا** artinya fitnah-fitnah (bentuk plural dari *fitnah*). Arti yang didapat dari pembacaan heuristik Qasidah NSANU baris kesebelas adalah “*Menjaga akidah ahlu sunnah yang mulia, dari setiap penyimpangan yang menyesatkan yang menimbulkan fitnah-fitnah*”.

تَصُونُ وَحْدَةَ إِنْدُونِيسِيَا أَبَدًا \* مِنْ افْتِرَاقٍ كَرُوحٍ صَانَتْ الْبَدْنَا

Makna konvensi bahasa yang didapati dari pembacaan heuristik baris kedua belas Qasidah NSANU di atas adalah, **تَصُونُ** artinya menjaga. **وَحْدَةَ إِنْدُونِيسِيَا** artinya kesatuan Indonesia. **أَبَدًا** artinya selamanya. **مِنْ افْتِرَاقٍ** artinya dari perpecahan. **كَرُوحٍ** artinya seperti ruh. **صَانَتْ** artinya yang menjaga, melindungi, memelihara. **الْبَدْنَا** artinya badan, raga. Arti yang didapat dari pembacaan heuristik Qasidah NSANU baris kedua belas adalah “*Senantiasa menjaga persatuan Indonesia selamanya, dari perpecahan, seperti ruh yang menjaga raga*”.

لَقَدْ بَلَغْتَ سَنَامَ الْعِزِّ فِي مِئَةِ \* سِنِينَ يَا نَهْضَةَ الدُّنْيَا انْهَضِي زَمَنَا

Pada baris terakhir atau ketiga belas Qasidah NSANU di atas jika dibaca secara heuristik maka didapati makna konvensi bahasa, *لَقَدْ بَلَغْتَ* artinya sungguh Nahdlatul Ulama telah sampai. *سَنَامَ الْعِزِّ* artinya pucak kemuliaan. *فِي مِئَةِ* artinya dalam seratus. *سِنِينَ* artinya tahun (bentuk plural dari *sanah*). *يَا نَهْضَةَ الدُّنْيَا* artinya wahai kebangkitan dunia. *انْهَضِي* artinya bangkitlah. *زَمَنَا* artinya zaman. Arti yang didapat dari pembacaan heuristik Qasidah NSANU baris terakhir atau ketiga belas adalah “(Nahdlatul Ulama) telah sampai dipuncak kemuliaan dalam seratus tahun, wahai kebangkitan dunia bangkitlah zaman”.

Secara keseluruhan, hasil dari pembacaan heuristik dari Qasidah NSANU masih belum menangkap maknanya secara utuh. Pembacaan pada tingkat pertama atau secara konvensi bahasa menghasilkan arti sebagaimana berikut:

*Dengan Nahdlatul Ulama kita bangkitkan tekad kita, dengannya kita jaga kemuliaan, Islam, dan tanah air*

*Organisasi yang didirikan oleh bintang-bintang terbaik, bintang-bintang itu laksana kilat di dalam kegelapan ketika bercahaya*

*Hadhratus Syaikh telah membangun pondasi untuk Nahdlatul Ulama, yakni Hasyim Asy'ari yang amat agung karunianya*

*Dari syaikh kita Kholil di dalam isyaratnya, seorang wali qutub yang mendidik guru-guru kita*

*Di seluruh penjuru bumi turun wali-wali qutub, mereka (bagaikan) perahu dalam setiap lautan fitnah*

*Kepada Hadhratus Syaikh Hasyim Asy'ari suatu hari (Syaikhona Kholil) mengirimkan tasbih dan tongkat, melalui Kiai (syaikh) As'ad kebanggaan para cendekia*

*(Kiai As'ad) telah membacakan ayat al-Qur'an kepada Hadhratus Syaikh Hasyim Asy'ari dan ia (Hasyim Asy'ari) pun menangis, tangisan kebahagiaan seseorang yang harapannya segera nyata*

*Kiai As'ad mengatakan yā Qahhār seraya gemetar, Kiai As'ad mengatakan yā Jabbār dengan penuh keyakinan*

*Abdul Wahab bagi kita adalah guru dan teladan, dan setelahnya guru kita Bisri pengajar kita*

*Mereka adalah ulama yang menjadi wali-wali Allah, mereka memiliki karunia, keutamaan, dan kebaikan untuk Nahdlatul Ulama kita*

*Menjaga akidah ahlu sunnah yang mulia, dari setiap penyimpangan yang menyatkan yang menimbulkan fitnah-fitnah*

*Senantiasa menjaga persatuan Indonesia selamanya, dari perpecahan, seperti  
ruh yang menjaga raga*

*(Nahdlatul Ulama) telah sampai dipuncak kemuliaan dalam seratus tahun,  
wahai kebangkitan dunia bangkitlah zaman*

Pembacaan heuristik yang dihasilkan pada Qasidah NSANU di atas sepertinya masih ada heterogenitas atau keterpecahan makna, oleh karena itu diperlukan pembacaan level selanjutnya untuk mendapatkan makna yang utuh. Qasidah NSANU perlu dibaca secara hermeneutik, yakni pembacaan lanjutan berdasarkan konvensi sastranya.

Melihat judulnya, Qasidah Nahdliyah Satu Abad Nahdlatul Ulama mungkin pembaca awam masih bertanya-tanya. Nahdlatul Ulama (NU) lahir pada 31 Januari 1926 M maka harusnya di tahun 2023 ini usianya masih 97 tahun. Namun sebenarnya usia satu abad ini dihitung berdasarkan kalender tahun hijriyah, yaitu NU lahir pada 16 Rajab 1344 H maka di tahun ini, 1444, usia NU genap satu abad. Baris pertama Qasidah NSANU “*Dengan Nahdlatul Ulama kita bangkitkan tekad kita, dengannya kita jaga kemuliaan, Islam, dan tanah air*” menjelaskan peran Nahdlatul Ulama dalam pengalamannya menjaga Islam dan memiliki sikap yang cinta kepada tanah air.<sup>20</sup> Tekad itulah yang ingin disampaikan pencipta qasidah kepada pembaca.

Pada baris kedua “*Organisasi yang didirikan oleh bintang-bintang terbaik, bintang-bintang itu laksana kilat di dalam kegelapan ketika bercahaya*”, pada bagian ini pencipta qasidah memakai simbol-simbol, disebutkan ada bintang-bintang, kilat, gelap, dan cahaya. Pemakaian simbol dalam menggambarkan karakter manusia ini dalam sastra Arab dikenal dengan isti’arah (majaz metafora). Pencipta qasidah menggambarkan bahwa tokoh-tokoh di balik berdirinya NU itu termasuk orang-orang pilihan yang diibaratkan seperti bintang-bintang. Bukan hanya itu saja digambarkan juga, bahwa pendiri NU bagaikan cahaya kilat yang menyambar di dalam kegelapan. Salah satu kiprah awal pendiri NU yang luar biasa adalah pembentukan Komite Hijaz yang tidak lepas dari faktor internasional, paham keagamaan dan kebangsaan.<sup>21</sup> Kesemuanya itu menyimbolkan bahwa pendiri NU adalah orang-orang yang luar biasa.

Selanjutnya di baris ketiga Qasidah NSANU “*Hadlratul Syaikh telah membangun pondasi untuk Nahdlatul Ulama, yakni Hasyim Asy’ari yang amat agung karunianya*” pada bagian ini pencipta qasidah menjelaskan bahwa peletak dasar NU adalah Hadlratul Syaikh Hasyim Asy’ari yang disebutkan sebagai sosok yang luar biasa. Pada baris keempat, “*Dari syaikh kita Kholil di dalam isyaratnya, seorang wali qutub yang mendidik guru-guru*

---

<sup>20</sup>Zainun Wafiqatun Niam, “Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil ‘alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia,” *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 2 (Oktober 27, 2019): 91–106 p. 99.

<sup>21</sup>Mat Solikhin, “Gerakan Pemikiran dan Peran Tiga Ulama NU (K.H. Hasyim Asy’ari, K.H.R. Asnawi Kudus, K. H. Wahhab Hasbullah) dalam Menegakkan Ahl Al-Sunnah Wal-Jama’ah Annahdliyah di Jawa Tahun 1926 – 1971,” *Jurnal Theologia* 27, no. 2 (Desember 27, 2016): 331–364 p. 331.

kita", di bagian ini pencipta ingin menginformasikan bahwa ada peran Syaikhona Kholil (sebutan untuk Kiai Kholil Bangkalan) dalam pendirian NU, yaitu melalui isyarat yang diberikan kepada Hadlratu Syaikh Hasyim Asy'ari. Seperti dalam penelitian Asep Awaluddin bahwa Hadlratu Syaikh Hasyim Asy'ari beristikhrah untuk mendirikan organisasi yang dapat mewadahi pengikut ahlussunnah wal jama'ah. Namun isyarat mimpi pendirian organisasi tersebut melalui Syaikhona Kholil yang tak lain adalah guru Syaikh Hasyim Asy'ari. Isyarat yang didapatkan Syaikhona Kholil kemudian disampaikan kepada Syaikh Hasyim Asy'ari.<sup>22</sup>

Pada baris kelima Qasidah NSANU "*Di seluruh penjuru bumi turun wali-wali qutub, mereka (bagaikan) perahu dalam setiap lautan fitnah*", secara khusus mendeskripsikan peran wali-wali qutub, salah satunya Syaikhona Kholil, yang mana pada bagian ini digambarkan bahwa Syaikhona Kholil merupakan wali qutub di bumi yang di mana keberadaan wali qutub seperti bahtera yang berada di lautan fitnah. Selanjutnya pada baris keenam "*Kepada Hadlratu Syaikh Hasyim Asy'ari suatu hari (Syaikhona Kholil) mengirimkan tasbih dan tongkat, melalui Kiai (syaikh) As'ad kebanggaan para cendekia*", di sinilah kemudian Syaikhona Kholil mengutus muridnya, yaitu KH. As'ad Syamsul Arifin untuk mengirimkan tasbih dan tongkat kepada Hadlratu Syaikh Hasyim Asy'ari sebagai isyarat untuk restu mendirikan NU.<sup>23</sup>

Selanjutnya pada baris ketujuh Qasidah NSANU, "*(Kiai As'ad) telah membacakan ayat al-Qur'an kepada Hadlratu Syaikh Hasyim Asy'ari dan ia (Hasyim Asy'ari) pun menangis, tangisan kebahagiaan seseorang yang harapannya segera nyata*", dan kedelapan "*Kiai As'ad mengatakan yā Qahhār seraya gemetar, Kiai As'ad mengatakan yā Jabbār dengan penuh keyakinan*" bagian ini secara khusus mendeskripsikan KH. As'ad Syamsul Arifin dan Hadlratu Syaikh Hasyim Asy'ari. KH. As'ad Syamsul Arifin membacakan dua nama asmaul husna yang ada di al-Qur'an yaitu *yā Qahhār* dan *yā Jabbār* kepada Hadlratu Syaikh Hasyim Asy'ari seraya memberikan tasbih dan tongkat dari Syaikhona Kholil. Hadlratu Syaikh Hasyim Asy'ari pun menangis mendapat isyarat tersebut yang menandakan restu dari Syaikhona Kholil untuk mendirikan NU.

Pada baris kesembilan Qasidah NSANU, "*Abdul Wahab bagi kita adalah guru dan teladan, dan setelahnya guru kita Bisri pengajar kita*" disebutkan nama lain yang juga merupakan ulama pendiri NU, yaitu Abdul Wahhab dan Bisri. Abdul Wahab di sini merujuk kepada KH. Abdul Wahab Chasbullah, sementara nama Bisri merujuk kepada KH. Bisri Syansuri. Pada bagian ini juga disebutkan KH. Abdul Wahab Chasbullah dan KH. Bisri Syansuri merupakan sosok guru dan teladan umat.

Selanjutnya pada baris kesepuluh Qasidah NSANU, "*Mereka adalah ulama yang menjadi wali-wali Allah, mereka memiliki karunia, keutamaan, dan kebaikan untuk Nahdlatul Ulama kita*", terdapat kata mereka di dalamnya. Mereka pada bagian itu dimaksudkan pada

---

<sup>22</sup>Asep Awaluddin, "Implementasi Pemikiran KH. Muhammad Kholil Bangkalan dan Generasi Kontemporer," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 13–32 p. 26.

<sup>23</sup>Awaluddin, "Implementasi Pemikiran KH. Muhammad Kholil Bangkalan dan Generasi Kontemporer" p. 22.

nama-nama ulama yang disebutkan pada bagian sebelumnya, yaitu Syaikhona Kholil, KH. As'ad Syamsul Arifin, Hadhratus Syaikh Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Chasbullah, dan KH. Bisri Syansuri. Oleh pencipta qasidah digambarkan bahwa mereka merupakan ulama yang menjadi wali-wali Allah yang dikaruniai keutamaan, kebaikan untuk kebangkitan (*nahdlat*) kita (Nahdlatul Ulama kita).

Pada baris kesebelas Qasidah NSANU, "*Menjaga akidah ahlu sunnah yang mulia, dari setiap penyimpangan yang menyesatkan yang menimbulkan fitnah-fitnah*", bagian ini berisi tentang peran NU dalam menjaga ideologi ahlu sunnah dari penyimpangan yang menyesatkan yang dapat menimbulkan fitnah. Selanjutnya di baris kedua belas "*Senantiasa menjaga persatuan Indonesia selamanya, dari perpecahan, seperti ruh yang menjaga raga*", masih menggambarkan peran NU, namun pada bagian ini khusus mendeskripsikan peran NU dalam menjaga persatuan Indonesia (NKRI) dari perpecahan. Hubungan NU dan Indonesia pada baris ini digambarkan bagaikan badan dan ruh.<sup>24</sup>

Pada baris terakhir, yaitu baris ketiga belas Qasidah NSANU, "*(Nahdlatul Ulama) telah sampai di puncak kemuliaan dalam seratus tahun, wahai kebangkitan dunia bangkitlah zaman*", di bagian akhir qasidah ini, pencipta Qasidah NSANU mendeskripsikan bahwa NU telah mencapai usia satu abad (seratus tahun) di dalam kalender hijriyah. Ada harapan di usia seabad ini NU bisa mewarnai kebangkitan dunia dan kebangkitan zaman.

Secara keseluruhan, berdasarkan pada pembacaan hermeneutik yang disertai dengan ketidaklangsungan ekspresi, serta melibatkan simbol-simbol, dapat penulis katakan bahwa KH. Afifuddin Muhajir dalam mengarang Qasidah NSANU ingin mendeskripsikan mengenai perjalanan sejarah berdirinya NU, peran, serta tokoh-tokoh yang berperan dalam pendirian NU. Mengenai sejarah berdirinya NU dan para tokoh pendiri dapat dilihat di baris 2-10, untuk peran NU dapat dilihat di baris 1, 11,12, dan 13. Para tokoh pendiri NU oleh KH. Afifuddin Muhajir disimbolkan dengan nama yang singkat seperti Kholil, As'ad, Hasyim Asy'ari, Abdul Wahab, dan Bisri. Sedangkan untuk sifat-sifat dari tokoh-tokoh NU disimbolkan dengan *كَوْكَبَةٌ* (bintang), *الْبَرْقُ* (kilat), dan *السُّفُنَا* (bahtera/perahu).

### **Matriks, Model, dan Varian pada Qasidah Nahdliyah Satu Abad Nahdlatul Ulama**

Matriks yang merupakan pokok dari serangkaian teks yang dalam hal ini Qasidah NSANU dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat sederhana. Penerapan paling awal dari matriks adalah model yang bisa jadi berupa kata atau kalimat tertentu. Selanjutnya model diperluas menjadi varian-varian yang kemudian menurunkan teks

---

<sup>24</sup>Amin Farid, "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (Desember 15, 2016): 251-284 p. 251.

secara menyeluruh.<sup>25</sup> Dari ketiga belas baris yang terdapat di dalam Qasidah NSANU untuk mendapatkan matriksnya perlu ditemukan terlebih dahulu model yang hadir di dalam Qasidah NSANU secara tekstual. Dari model inilah kemudian akan diketemukan matriks.

Menurut hemat penulis, model yang ditemukan dari lirik Qasidah NSANU yang menjadi objek penelitian ada yang berupa kata seperti *الإِسْلَامَ* “*al-Islāma*”, *الْوَطَنَا* “*al-waṭana*”, *جَمْعِيَّةٌ* “*jam’iyyatun*”, *خَلِيلٍ* “*Kholil*”, *أَسْعَدٍ* “*As’ad*”, *هَاشِمٍ* “*Hasyim*”, *بِشْرِي* “*Bisri*”. Selain itu ada juga model yang berupa frasa, *بِنَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ* “*binahḍati al-‘ulama*”, *حَضْرَةُ الشَّيْخِ* “*hadratu al-syaikh*”, *يَا قَهَّارُ* “*yā qahhāru*”, *يَا جَبَّارُ* “*yā jabbāru*”, *وَحْدَةَ إِنْدُونِيسِيَا* “*wahdata indunisiya*”, *فِي مِئَةِ سِنِينَ* “*fi mi`ati sinīna*”. Kata dan frasa tersebut dipilih karena merepresentasikan seluruh isi Qasidah NSANU secara tekstual. *al-Islāma* (Islam), *al-waṭana* (tanah air), *jam’iyyatun* (organisasi), *binahḍati al-‘ulama* (dengan NU), *ahli al-sunnah* (ahlu sunnah), *wahdata indunisiya* (persatuan Indonesia) adalah representasi NU sebagai organisasi Islam yang menjaga persatuan Indonesia. Kholil, As’ad, Hasyim, Abdul Wahhab, Bisri adalah representasi dari tokoh di balik berdirinya NU. *fi mi`ati sinīna* (di dalam seratus tahun) merepresentasikan usia seratus tahun NU. Sedangkan model dalam bentuk kalimat ada di *syatr ṣāni* (bagian potongan kedua) di setiap baris pada Qasidah NSANU, seperti, *كَأَنَّهَا الْبَرْقُ نَزَعَى بِهَا الْمَجْدَ وَالْإِسْلَامَ وَالْوَطَنَ*, *كَأَنَّهَا الْبَرْقُ نَزَعَى بِهَا الْمَجْدَ وَالْإِسْلَامَ وَالْوَطَنَ*, dan seterusnya hingga baris ketiga belas, yang kemudian model kalimat ini menjadi varian dari baris pertama hingga ketiga belas Qasidah NSANU. Sedangkan matriks yang ditemukan adalah tentang “satu abad NU: tokoh di balik berdirinya dan sikapnya menjaga persatuan Indonesia”. Pemilihan matriks tersebut tentu sangat beralasan. Teks Qasidah NSANU tersebut memang menceritakan hal yang demikian seperti pada baris kedua belas “*Senantiasa menjaga persatuan Indonesia selamanya, dari perpecahan, seperti ruh yang menjaga badan*”, kemudian baris ketiga belas “*Telah sampai dipuncak kemuliaan dalam seratus tahun, wahai kebangkitan dunia bangkitlah zaman*”, dan baris kesepuluh “*Mereka adalah ulama yang menjadi wali-wali Allah, mereka memiliki karunia, keutamaan, dan kebaikan untuk kebangkitan kita*” kata ulama di baris kesepuluh merujuk kepada tokoh di balik berdirinya NU, yaitu Syaikhona Kholil, KH. As’ad Syamsul Arifin, Hadhratus Syaikh Hasyim Asy’ari, KH. Abdul Wahab Chasbullah, dan KH. Bisri Syansuri. Sementara itu “*untuk kebangkitan kita*” atau yang dalam teks aslinya “*لِنَهْضَتِنَا*” bisa diartikan juga Nahdlatul Ulama (NU) kita.

<sup>25</sup>Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016) p. 7.

## Hipogram pada Qasidah Nahdliyah Satu Abad Nahdlatul Ulama

Hipogram dalam pandangan Riffaterre (MN Rafsanjani dan Bermawy Munthe) adalah penjelasan terkait latar belakang penciptaan sebuah puisi—dalam hal ini Qasidah NSANU. Hipogram bisa jadi berupa masyarakat, sejarah, peristiwa, dan seterusnya. Hipogram terbagi ke dalam dua macam, yakni hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial memiliki hubungan dengan makna atau inti teks puisi, meskipun tidak tersurat di dalam teks. Sedangkan hipogram aktual merupakan hipogram yang mengaitkan antara suatu karya sastra dengan karya yang sebelumnya sudah ada. Hipogram aktual bisa berupa teks nyata, kalimat, peribahasa, atau keseluruhan teks.<sup>26</sup>

Secara keseluruhan menurut hemat penulis, hipogram potensial dari terciptanya Qasidah NSANU ini adalah respon dari rasa syukur pencipta qasidah atas usia seratus tahun NU, yang kemudian dituangkan ke dalam teks Qasidah NSANU yang berisi tentang perjalanan sejarah berdirinya NU, peran, serta tokoh-tokoh yang berperan dalam pendirian NU, dan diakhiri dengan harapan di usia seratus tahunnya semoga ke depannya NU dapat mewarnai dunia dan zaman. Sementara itu hipogram aktual dari Qasidah NSANU ini bisa jadi karena pengarang terinspirasi dari jargon “hubbul wathan minal iman” dari Hadhratus Syaikh Hasyim Asy’ari, serta lagu “subbanul wathan” atau lebih populer “ya lal wathan” yang diciptakan oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah. Hal itu setidaknya ditemukan dari adanya diksi menjaga persatuan Indonesia “وَحْدَةَ إِنْدُونِيْسِيَا”, dan diksi Islam & tanah air “وَالْإِسْلَامَ وَالْوَطَنَا” yang ada di dalam Qasidah NSANU.

### KESIMPULAN

Penggunaan simbol-simbol dengan ketidaklangsungan ekspresi serta kesatuan makna membuat Qasidah NSANU menarik jika dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Hal ini menjadi penting karena cara kerja teori ini yang dilandaskan pada dua tingkat jenis pembacaan, heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik bersifat menelisik pada struktur dan makna bahasa atau makna konvensi. Sementara itu, pembacaan hermeneutik dilakukan dengan gerak yang menyeluruh dengan tujuan mendapatkan unsur pembentuk teks dan kesatuan makna yang didapatkan dari hipogram potensial, hipogram aktual, matriks, dan model.

Teks Qasidah NSANU tidak cukup dipahami ketika hanya berhenti pada pembacaan heuristik saja, karena makna yang didapatkan masih terpisah-pisah dan tidak memiliki kesatuan makna. Makna dan pesan yang komprehensif didapatkan setelah dilakukan pembacaan hermeneutik. Matriks yang didapatkan adalah “satu abad NU: tokoh di balik berdirinya dan sikapnya menjaga persatuan Indonesia”, matriks ini ditemukan setelah dididatkannya model yang berupa kata, frasa, dan kalimat. Model

---

<sup>26</sup>Mufti Nabil Rafsanjani dan Bermawy Munthe, “Puisi Wuqūfu al-Mā’i Yufsiduhu karya Al-Imām Al-Syāfi’iy: Analisis Semiotik Riffaterre,” *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 11, no. 1 (Juni 23, 2022): 68–82, <https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/1419> p. 72.

berbentuk kata seperti, الْإِسْلَامَ “al-Islāma”, الْوَطَنَا “al-waṭana”, جَمْعِيَّةٌ “jam’iyyatun”, خَلِيلٍ “Kholil”, أَسْعَدٍ “As’ad”, هَاشِمٍ “Hasyim”, بِشْرِي “Bisri”. Model berbentuk frasa seperti, الْعُلَمَاءَ “binahḍati al-‘ulama”, حَضْرَةُ الشَّيْخِ “haḍratu al-syaikh”, يَا قَهَّارُ “yā qahhāru”, يَا جَبَّارُ “yā jabbāru”, عَبْدُ الْوَهَّابِ “Abdul Wahab”, أَهْلِ السُّنَّةِ “ahli al-sunnah”, وَحَدَّةٌ إِنْدُونِيْسِيَا “wahdata indunisiya”, فِي مِئَةِ سِنِينَ “fi mi’ati sinīna”. Sementara itu model kalimat ada di *syatr ṣāni* (bagian potongan kedua) di setiap baris pada Qasidah NSANU, seperti, كَاتَمَتْهَا الْبَرْقُ فِي الظُّلْمَاءِ حِينَ سَنَا، نَرَعَى بِهَا الْمَجْدَ وَالْإِسْلَامَ وَالْوَطَنَا، dan seterusnya hingga baris ketiga belas, yang kemudian model kalimat ini menjadi varian dari baris pertama hingga ketiga belas Qasidah NSANU. Dari kesemuanya itu lalu didapatkan hipogram. Hipogram potensial dari terciptanya Qasidah NSANU ini adalah respon dari rasa syukur pencipta qasidah atas usia seratus tahun NU, yang kemudian dituangkan ke dalam teks Qasidah NSANU yang berisi tentang perjalanan sejarah berdirinya NU, peran, serta tokoh-tokoh yang berperan dalam pendirian NU, dan diakhiri dengan harapan di usia seratus tahunnya semoga ke depannya NU dapat mewarnai dunia dan zaman. Hipogram aktual dari Qasidah NSANU ini bisa jadi karena pengarang terinspirasi dari jargon “hubbul wathan minal iman” dari Hadhratus Syaikh Hasyim Asy’ari, serta lagu “syubbanul wathan” atau lebih populer “ya lal wathan” yang diciptakan oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mendapatkan kesimpulan lain terkait Qasidah NSANU, tentunya dengan perspektif yang berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, Asep. “Implementasi Pemikiran KH. Muhammad Kholil Bangkalan dan Generasi Kontemporer.” *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 13–32. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>.
- Bäckström, Per. “Forgive us, o life! The sin of Death: a critical reading of Michael Riffaterre’s Semiotics of Poetry.” *Textual Practice* 25, no. 5 (Oktober 2011): 913–939. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09502361003687811>.
- Brownlie, Siobhan. “Using Riffaterre to Rehabilitate ‘The Lover.’” *Literature/Film Quarterly*. Last modified 2008. <https://www.jstor.org/stable/43797398>.
- Farih, Amin. “Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).” *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (Desember 15, 2016): 251–284. <https://doi.org/10.21580/WS.24.2.969>.
- Haikal, Yusuf. “Analisis Semiotika Michael Riffaterre pada Puisi Īkbari ‘Īsyrīna ‘Āman

- Karya Nizar Qabbani / Michael Riffaterre's Semiotic Analysis on the Poetry *Ikbarī 'Īsyūrīna 'Āman* by Nizar Qabbani." *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 2 (Desember 31, 2021): 160-174. <https://doi.org/10.24252/diwan.V7I2.20618>.
- Hasibuan, Sammad. "Puisi 'Ḥanūn' Karya Faruq Juwaidah dalam Antologi *Lau Annanā Lam Naftariq* (Analisis Semiotika Riffaterre) / Poetry 'Ḥanūn' by Faruq Juwaidah in *Lau Annanā Lam Naftariq's Anthology* (Riffaterre Semiotic Analysis)." *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 1 (Juni 9, 2021): 21-34. <https://doi.org/10.24252/diwan.V7I1.19282>.
- Hoed, Benny H. *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Ibn Manzūr, Muḥammad ibn Mukarram. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 2011.
- KBBI. "Arti Kata Kasidah di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *kbbi.lektur.id*. Diakses Februari 6, 2023. <https://kbbi.lektur.id/kasidah>.
- Latifi, Yulia Nasrul. "Puisi Ana Karya Nazik Al-Mala'ikah (Analisis Semiotik Riffaterre)." *Adabiyiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (Juni 19, 2013): 25-55. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2013.12102>.
- Margolis, Joseph. "Semiotics of Poetry by Michael Riffaterre." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 39, no. 1 (September 1, 1980): 93-97. <https://doi.org/10.2307/429927>.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Niam, Zainun Wafiqatun. "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia." *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 2 (Oktober 27, 2019): 91-106. <https://doi.org/10.24256/pal.v4I2.764>
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi : Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018.
- — —. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011.
- Qorizha Islamiah Ningrum, dan Fajrul Falah. "Pemikiran KH. Afifuddin Muhajir Tentang Fikih Tata Negara." *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam* 8, no. 2 (Juli 15, 2022): 65-80. Diakses Februari 7, 2023. <https://doi.org/10.55210/assyariah.v8i2.778>.
- Rafsanjani, Mufti Nabil, dan Bermawy Munthe. "Puisi Wuqūfu al-Mā'i Yufsiduhu karya Al-Imām Al-Syāfi'iy: Analisis Semiotik Riffaterre." *'A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 11, no. 1 (Juni 23, 2022): 68-82. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.68-82.2022>.
- Ratih, Rina. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

**Mukhammad Lutfi, Abdullah, Darsita Suparno**

*Qasidah Nahdliyah Satu Abad Nahdlatul Ulama Karya KH. Afifuddin Muhajir (Analisis Semiotika Riffaterre)*

Scalia, Bill R. "Toward a Semiotics of Poetry and Film: Meaning-Making and Extra-Linguistic Signification on JSTOR." *Literature/Film Quarterly* 40, no. 1 (2012): 42-53. <https://www.jstor.org/stable/43798813>.

Solikhin, Mat. "Gerakan Pemikiran dan Peran Tiga Ulama NU (K.H. Hasyim Asy'ari, K.H.R. Asnawi Kudus, K. H. Wahhab Hasbullah) dalam Menegakkan Ahl Al-Sunnah Wal-Jama'ah Annahdliyah di Jawa Tahun 1926 - 1971." *Jurnal Theologia* 27, no. 2 (Desember 27, 2016): 331-364. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1071>

Syi'aruddin, Mohammad Anwar. *Sastra Islam dan Modernitas Dalam Novel Api Tauhid El Shirazy*. Tesis Kons. Ciputat: Cinta Buku Media, 2016.

TVNU Televisi Nahdlatul Ulama. "Qasidah Nahdliyah Satu Abad NU," Februari 2023. Diakses Februari 7, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=QLfsNSERICE>.